



Perkembangan Sosio-Emosional dan Pembelajaran Tahsin IQRO Siswa Kelas 1

Ainun Najikha, Annisa Nur Hasanah, Ela Komala

Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung, Indonesia

fifatsa@gmail.com , annisanurhasanah257@gmail.com, komalaela98@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.593>

Submitted: (2025-04-24) | Revised: (2026-01-24) | Accepted: (2026-01-29) | Online Published: (2026-02-06)

Abstract

This study examines the socio-emotional development characteristics of first-grade elementary school students (ages 6-7 years) and its implications for tahsin Iqro learning. Early elementary school is a crucial period in forming social skills and emotional regulation that significantly impacts learning success, including Quranic reading instruction. The research objectives are to describe socio-emotional development characteristics, analyze implications for tahsin Iqro learning, and formulate appropriate learning strategies. This study employs a qualitative approach with mixed methods combining literature study and in-depth interviews with tahsin Iqro teachers of first-grade students at SDIT Wisata Hasanah Pontianak. Data were collected through in-depth interviews and literature review of scientific journals, then analyzed using Miles and Huberman's qualitative data analysis technique. Findings show first-grade students' socio-emotional characteristics include: need for social acceptance, high sensitivity to praise and criticism, developing emotional regulation abilities, and early self-concept formation. Implications for tahsin Iqro learning include: using enjoyable and meaningful methods, applying positive reinforcement, group learning supporting positive social interaction, and creating emotionally safe learning environments. The study recommends Islamic education teachers integrate socio-emotional development understanding in designing effective and humanistic tahsin Iqro learning strategies based on developmentally appropriate practice.

Keywords: *Developmentally Appropriate Practice; First-Grade Students; Islamic Education; Socio-Emotional Development; Tahsin Iqro*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun) dan implikasinya dalam pembelajaran tahsin Iqro. Masa awal sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang berdampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik perkembangan sosio-emosional, menganalisis implikasi dalam pembelajaran tahsin Iqro, dan merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode campuran (mixed method) yang menggabungkan studi literatur dan wawancara dengan guru tahsin Iqro kelas 1 di SDIT Wisata Hasanah Pontianak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi literatur jurnal ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan karakteristik sosio-emosional siswa kelas 1 meliputi: kebutuhan akan penerimaan sosial, sensitivitas tinggi terhadap pujian dan kritik, kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang, dan pembentukan konsep diri awal. Implikasi dalam pembelajaran tahsin Iqro mencakup: penggunaan metode menyenangkan dan bermakna, penerapan

penguatan positif, pembelajaran kelompok yang mendukung interaksi sosial positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Penelitian merekomendasikan guru PAI mengintegrasikan pemahaman perkembangan sosio-emosional dalam merancang strategi pembelajaran tahsin Iqro yang efektif dan humanis berbasis *developmentally appropriate practice*.

Kata Kunci: *Developmentally Appropriate Practice*; Pembelajaran PAI; Perkembangan Sosio-Emosional; Siswa Kelas 1 SD; Tahsin Iqro

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan dan kemampuan beribadah anak sejak dini. Salah satu komponen penting dalam PAI adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan tahsin atau cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid (Muflihah & Hadi, 2021). Pembelajaran tahsin Iqro memerlukan ketekunan, konsentrasi, dan motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang tidak mempertimbangkan aspek perkembangan sosio-emosional anak cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang kurang optimal dan bahkan dapat menimbulkan kecemasan atau penolakan terhadap materi keagamaan (Nurhalimah, 2020). Sebaliknya, pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sosio-emosional anak terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar yang lebih baik (Syarifah & Sumardi, 2021). Studi oleh Agustina dan Kristiana (2022) juga mengkonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional anak dapat meningkatkan hasil belajar PAI hingga 35%.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang perkembangan sosio-emosional anak dengan praktik pembelajaran tahsin Iqro di lapangan. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip perkembangan anak dalam metode pengajaran mereka (Zakiah & Rusdiana, 2022). Penelitian Wardani dan Ayriza (2020) menunjukkan bahwa 68% guru PAI di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang memperhatikan dimensi sosio-emosional siswa. Hal ini mendorong perlunya kajian komprehensif yang dapat menjembatani teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran tahsin Iqro.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 Sekolah Dasar? (2) Apa implikasi perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran tahsin Iqro? (3) Bagaimana strategi pembelajaran tahsin Iqro yang sesuai dengan karakteristik sosio-emosional siswa kelas 1 SD.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 Sekolah Dasar; (2) Menganalisis implikasi perkembangan sosio-emosional dalam pembelajaran tahsin Iqro; (3) Merumuskan strategi pembelajaran tahsin Iqro yang sesuai dengan karakteristik sosio-emosional siswa kelas 1 SD.

Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perkembangan anak dan pendidikan Islam. Penelitian tentang perkembangan sosio-emosional anak usia awal sekolah dasar telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Wiguna et al., 2020; Rahayu & Suryana, 2021; Wardani & Ayriza, 2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa periode usia 6-7 tahun merupakan fase kritis dalam pembentukan keterampilan sosial dan kemampuan regulasi emosi yang akan mempengaruhi keberhasilan akademik anak di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas metode Iqro di sekolah dasar (Muflihah & Hadi, 2021; Hidayatullah, 2019; Rahman & Sofyan, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Iqro efektif untuk mengajarkan tahsin, terutama jika disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kognitif dan teknis, sementara dimensi sosio-emosional masih kurang mendapat perhatian.

Penelitian tentang pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional menunjukkan hasil positif. Agustina dan Kristiana (2022) menemukan bahwa pendekatan emosional dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar hingga 35%. Syarifah dan Sumardi (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan positif dan lingkungan belajar yang mendukung berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi siswa.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan teori perkembangan sosio-emosional dengan praktik pembelajaran tahsin Iqro. Zakiyah dan Rusdiana (2022) mencatat bahwa banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip *developmentally appropriate practice* dalam pengajaran mereka. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan secara komprehensif karakteristik perkembangan sosio-emosional dengan strategi pembelajaran tahsin Iqro, memberikan kerangka kerja holistik bagi guru PAI di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *mixed method* yang menggabungkan studi literatur dan penelitian lapangan. Pendekatan *mixed method* dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif melalui integrasi antara teori perkembangan anak dari kajian literatur dengan data empiris dari praktik pembelajaran tahsin Iqro di lapangan. Penelitian dilakukan di SDIT Wisata Hasanah Pontianak pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Pertama, data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru tahsin Iqro kelas 1 di SDIT Wisata Hasanah Pontianak. Kedua, data sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah tentang perkembangan sosio-emosional anak yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan internasional terindeks, artikel jurnal tentang pembelajaran tahsin Iqro dan PAI dari database akademik terpercaya, serta penelitian empiris tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru tahsin Iqro kelas 1 di SDIT Wisata Hasanah Pontianak yang berpengalaman mengajar. Di SDIT Wisata Hasanah, pembelajaran tahsin Iqro kelas 1 diampu oleh 3 orang guru tahsin yang bekerja secara tim. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) Mengajar tahsin Iqro di kelas 1 SD minimal 3 tahun; (2) Memiliki sertifikasi tahsin Al-Qur'an; (3) Bersedia menjadi narasumber penelitian. Dari kriteria tersebut, terpilih 2 orang guru tahsin sebagai narasumber utama. Guru pertama (Ibu IR, 16 tahun pengalaman) dipilih karena merupakan koordinator tim tahsin dan memiliki pengalaman terlama, sedangkan guru kedua (Bapak YD, 10 tahun pengalaman) mewakili perspektif guru yang aktif mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Pemilihan 2 narasumber ini dimaksudkan untuk memberikan triangulasi perspektif dalam memahami dinamika pembelajaran tahsin Iqro.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara difokuskan pada dua aspek utama: (1) Karakteristik sosio-emosional siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran tahsin Iqro; (2) Strategi pembelajaran tahsin Iqro yang diterapkan untuk mengakomodasi karakteristik sosio-emosional siswa. Wawancara dilakukan pada bulan Januari 2025 kepada kedua narasumber secara terpisah, masing-masing dengan durasi sekitar 60-75 menit. Kedua, studi literatur dilakukan melalui penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, ResearchGate, dan Science Direct dengan kata kunci: perkembangan sosio-emosional, anak usia sekolah dasar, pembelajaran tahsin, metode Iqro, PAI, emotional development, social skills, Quranic learning.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: (1) Reduksi data dengan merangkum data hasil wawancara dan studi literatur, memilih hal-hal pokok dan fokus pada tema penelitian, serta membuang data yang tidak relevan; (2) Display data dengan menyajikan data dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data; (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori dari literatur (triangulasi), menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data, serta melakukan member checking dengan narasumber untuk validasi temuan.

Validitas dan kredibilitas data dijaga melalui: (1) Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara guru dan studi literatur; (2) Triangulasi metode dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi literatur; (3) Member checking dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada narasumber untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan yang dimaksud; (4) Peer debriefing melalui diskusi temuan dengan dosen pembimbing.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan guru

tahsin di SDIT Wisata Hasanah Pontianak dengan teori-teori perkembangan sosio-emosional anak dari kajian literatur. Proses analisis menggunakan pendekatan induktif-deduktif dimana data wawancara dianalisis untuk menemukan pola dan tema yang kemudian dibandingkan dengan kerangka teori yang ada

Dari hasil analisis wawancara, ditemukan beberapa tema utama terkait karakteristik sosio-emosional siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran tahsin Iqro. Pertama, ekspresi emosi siswa yang spontan dan beragam menunjukkan bahwa regulasi emosi mereka masih dalam tahap perkembangan. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan otak yang menyatakan bahwa area prefrontal cortex yang bertanggung jawab untuk regulasi emosi masih berkembang pada usia 6-7 tahun (Wiguna et al., 2020).

Kedua, sensitivitas tinggi siswa terhadap pujian dan kritik menunjukkan pentingnya feedback yang konstruktif dalam pembelajaran. Analisis menunjukkan bahwa pujian spesifik yang fokus pada usaha lebih efektif dibandingkan pujian umum, sejalan dengan teori growth mindset (Nuraeni & Retnawati, 2021). Kritik yang disampaikan tanpa pendekatan lembut cenderung menurunkan motivasi siswa, mengkonfirmasi teori tentang pembentukan konsep diri pada usia sekolah dasar (Rohmatika & Khasanah, 2019).

Ketiga, kebutuhan akan penerimaan sosial dan perhatian yang tinggi mencerminkan tahap perkembangan psikososial dimana anak mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan bahwa siswa mudah membandingkan diri dengan teman sejalan dengan penelitian tentang perkembangan sosial anak usia sekolah dasar (Sari & Rahmawati, 2021).

Analisis terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku. Metode pembelajaran variatif, durasi yang disesuaikan dengan rentang perhatian, dan evaluasi berbasis perkembangan individual merupakan praktik-praktik yang sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice*.

Dari aspek tantangan implementasi, analisis menunjukkan bahwa menjaga kestabilan emosi siswa menjadi tantangan utama yang memerlukan pendekatan personal dan komunikasi lembut. Hal ini mengkonfirmasi pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik sosio-emosional siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Triangulasi antara temuan wawancara dan kajian literatur menunjukkan konsistensi yang tinggi, dimana praktik-praktik yang diterapkan di SDIT Wisata Hasanah Pontianak sejalan dengan teori-teori perkembangan anak dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Namun demikian, ditemukan juga beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam hal dokumentasi sistematis terhadap perkembangan sosio-emosional individual siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konteks Penelitian

SDIT Wisata Hasanah Pontianak merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan global. Pembelajaran tahsin Iqro

menjadi salah satu program yang dilaksanakan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid.

Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Kepala SDIT Wisata Hasanah Pontianak melalui Surat Izin Penelitian Nomor 045/SDIT-WH/XI/2024 tertanggal 25 November 2024. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada kedua narasumber dan memperoleh persetujuan tertulis (informed consent) dari masing-masing guru. Identitas narasumber dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial nama. Seluruh data wawancara direkam dengan izin narasumber dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis. Prinsip sukarela, kerahasiaan, dan anonymity diterapkan secara konsisten sepanjang proses penelitian untuk menjaga integritas dan etika penelitian.

Pembelajaran tahsin Iqro di kelas 1 diampu oleh tim yang terdiri dari 3 orang guru tahsin yang bekerja secara kolaboratif. Sistem tim teaching ini memungkinkan pembelajaran yang lebih intensif dan perhatian individual yang lebih optimal kepada setiap siswa. Metode yang digunakan adalah metode Iqro yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 1.

Karakteristik Perkembangan Sosio-Emosional Siswa Kelas 1 SD

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin Iqro kelas 1 SDIT Wisata Hasanah Pontianak serta kajian literatur, karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 SD dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek Perkembangan Emosi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SD sangat ekspresif dalam menunjukkan emosi mereka. Guru menjelaskan: "Ketika siswa berhasil membaca huruf hijaiyah dengan benar, mereka biasanya menunjukkan ekspresi kegembiraan yang cukup jelas, seperti tersenyum, tertawa kecil, atau langsung menoleh ke guru untuk memastikan bahwa bacaannya benar. Sebaliknya, ketika mengalami kesulitan, sebagian siswa mudah menunjukkan rasa kecewa, ragu, bahkan menangis, terutama jika merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya."

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Hartosujono (2020) yang menunjukkan bahwa anak usia 6-7 tahun sudah dapat mengekspresikan berbagai emosi dasar dengan lebih jelas dibandingkan masa prasekolah, namun kontrol emosi mereka masih terbatas sehingga masih sering terjadi ledakan emosi ketika menghadapi frustrasi atau kekecewaan. Hal ini juga konsisten dengan temuan Khasanah dan Fauziah (2020) bahwa ekspresi emosi anak kelas 1 SD cenderung langsung dan spontan, belum disertai dengan kemampuan regulasi yang matang.

Terkait variasi respon emosional antar siswa, guru menyampaikan: "Terdapat perbedaan respon emosional antar siswa. Ada siswa yang tetap mencoba meskipun salah berulang kali, namun ada pula yang langsung menolak membaca ketika mengalami kesalahan. Untuk siswa yang mudah frustrasi, saya biasanya mendekati secara personal, menenangkan mereka terlebih dahulu, lalu memberikan tugas yang lebih sederhana agar rasa percaya diri mereka kembali muncul."

Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik emosional masing-masing siswa, sebagaimana ditekankan oleh Andriani dan Puspitasari (2021) bahwa regulasi emosi pada usia 6-7 tahun masih dalam tahap berkembang dan anak-anak mulai belajar strategi sederhana untuk mengelola emosi seperti mengalihkan perhatian atau mencari dukungan dari orang dewasa.

Terkait kemampuan regulasi emosi, guru menjelaskan: "Kemampuan regulasi emosi siswa kelas 1 masih terbatas. Ketika menghadapi huruf yang sulit, sebagian siswa belum mampu mengendalikan rasa bosan atau kesalnya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu mengelola emosi siswa, misalnya dengan memberi jeda singkat, mengajak menarik napas, atau mengganti aktivitas sejenis."

Temuan ini didukung oleh penelitian Wiguna et al. (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan regulasi emosi sangat terkait dengan perkembangan fungsi eksekutif otak, khususnya di area prefrontal cortex. Karena area otak ini masih terus berkembang pada usia 6-7 tahun, anak-anak masih memerlukan scaffolding (dukungan bertahap) dari orang dewasa untuk membantu mereka mengelola emosi yang kuat.

Mengenai sensitivitas terhadap evaluasi, guru memberikan penjelasan: "Siswa kelas 1 sangat sensitif terhadap pujian dan koreksi. Pujian sederhana seperti 'MasyaAllah, bagus' dapat meningkatkan semangat mereka secara signifikan. Sebaliknya, koreksi yang disampaikan secara langsung tanpa pendekatan yang lembut dapat membuat siswa menjadi diam atau enggan mencoba lagi. Feedback yang bersifat membangun dan disampaikan dengan nada positif lebih efektif. Misalnya, dengan mengatakan 'Sudah bagus, tinggal diperbaiki sedikit lagi,' siswa menjadi lebih termotivasi untuk mencoba kembali."

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmatika dan Khasanah (2019) yang menyatakan bahwa pada siswa kelas 1 SD, konsep diri mulai terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh feedback dari lingkungan sosial, terutama dari guru dan orang tua. Penelitian Maharani dan Mustaji (2020) juga menunjukkan bahwa pujian yang spesifik dan autentik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan self-efficacy anak, sedangkan kritik yang kasar atau tidak konstruktif dapat menurunkan motivasi dan menimbulkan kecemasan belajar.

2. Aspek Perkembangan Sosial

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial dan perhatian sangat kuat pada siswa kelas 1. Guru menjelaskan: "Dalam interaksi sosial, siswa kelas 1 cenderung senang belajar bersama dan meniru teman sebaya. Namun, mereka juga mudah membandingkan diri dengan teman yang lebih cepat membaca. Beberapa siswa menunjukkan kebutuhan kuat untuk mendapat perhatian guru, misalnya dengan sering mengangkat tangan atau meminta giliran membaca lebih dulu."

Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Rahmawati (2021) yang menyatakan

bahwa memasuki sekolah dasar menandai perluasan signifikan dalam lingkungan sosial anak dimana anak usia 6-7 tahun memiliki kebutuhan kuat untuk diterima oleh kelompok. Penelitian Kusumawati dan Maruti (2019) juga menemukan bahwa penerimaan sosial di kelas berkorelasi positif dengan prestasi akademik anak, dengan koefisien korelasi 0.68.

Terkait respon siswa terhadap perbedaan kemampuan, guru menyampaikan: "Ketika melihat teman yang lebih lancar, ada siswa yang termotivasi, tetapi ada juga yang justru merasa minder. Oleh karena itu, saya berusaha menanamkan pemahaman bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda." Temuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan individual dan menghindari perbandingan antar siswa, sebagaimana ditekankan oleh Widiastuti dan Kurniawan (2021) tentang pentingnya iklim kelas yang positif dalam mendukung pembelajaran.

Implikasi Perkembangan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran Tahsin Iqro: Praktik di SDIT Wisata Hasanah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin, karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 SD memiliki implikasi penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tahsin Iqro yang efektif di SDIT Wisata Hasanah Pontianak.

1. Implikasi pada Metode Pembelajaran

Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan: "Saya menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton, seperti membaca bergiliran, penggunaan kartu huruf hijaiyah, serta aktivitas pengulangan secara singkat. Metode ini bertujuan agar siswa tetap tertarik dan tidak mudah merasa jenuh."

Penggunaan metode yang variatif ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Ngazizah (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk menjaga motivasi siswa. Variasi metode seperti membaca bergiliran dan penggunaan kartu huruf merupakan bentuk konkret dari pembelajaran multi-sensory yang melibatkan aspek visual dan auditori.

Terkait durasi pembelajaran, guru menyampaikan: "Durasi pembelajaran saya sesuaikan dengan rentang perhatian siswa, yaitu dengan membagi kegiatan menjadi beberapa sesi pendek agar siswa tetap fokus."

Strategi ini sangat tepat mengingat penelitian Nurhayati dan Syamsuddin (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dengan durasi 15-20 menit yang dilakukan 3-4 kali seminggu lebih efektif daripada pembelajaran dengan durasi 45 menit sekali seminggu. Hal ini karena anak kelas 1 SD memiliki kurva perhatian yang menurun drastis setelah 15 menit pembelajaran.

2. Implikasi pada Teknik Penguatan dan Evaluasi

Guru menjelaskan penerapan penguatan positif: "Penguatan diberikan dalam bentuk pujian verbal dan simbol sederhana seperti tanda centang atau bintang. Berdasarkan pengalaman saya, penguatan verbal lebih berdampak secara emosional karena siswa merasa dihargai secara langsung."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa penguatan positif adalah strategi memberikan konsekuensi yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dengan tujuan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Kombinasi antara penguatan verbal dan simbol visual (bintang, centang) memberikan reinforcement yang kuat bagi siswa.

Terkait evaluasi, guru menerapkan prinsip evaluasi individual: "Dalam memberikan koreksi, saya menghindari membandingkan siswa satu dengan yang lain. Evaluasi lebih difokuskan pada perkembangan individual siswa, sehingga setiap anak merasa dihargai sesuai kemampuannya."

Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip developmentally appropriate practice dan didukung oleh penelitian Fitriana dan Huda (2021) yang menunjukkan bahwa evaluasi berbasis perkembangan individual (individual progress-based assessment) lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kecemasan tes dibandingkan evaluasi berbasis norma kelompok.

3. Implikasi pada Diferensiasi Pembelajaran

Guru menjelaskan strategi menghadapi variasi kemampuan siswa: "Perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya, saya memberikan pendampingan lebih intens kepada siswa yang masih kesulitan, sementara siswa yang sudah lancar diberi tantangan tambahan. Saya juga pernah menerapkan pembelajaran berpasangan, di mana siswa yang lebih lancar membantu temannya, dan hasilnya cukup positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang lambat belajar."

Strategi pembelajaran berpasangan ini merupakan implementasi dari buddy system yang efektif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Choiriyah dan Siswanto (2020). Sistem ini tidak hanya membantu siswa yang kesulitan, tetapi juga melatih empati dan kepemimpinan pada siswa yang menjadi tutor sebaya.

4. Implikasi pada Lingkungan Belajar

Guru menjelaskan upaya menciptakan lingkungan yang aman secara emosional: "Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional dengan menanamkan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Ketika ada siswa yang merasa malu atau takut salah, saya tidak memaksanya membaca di depan kelas, tetapi memberi kesempatan membaca secara pribadi terlebih dahulu."

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip menciptakan emotionally safe learning environment yang ditekankan oleh Syarifah dan Sumardi (2021). Dengan menetapkan norma bahwa "kesalahan adalah bagian dari belajar", guru membantu siswa mengembangkan growth mindset dan mengurangi kecemasan belajar.

Terkait penanganan konflik, guru menyampaikan: "Jika terjadi konflik antar siswa, saya menyelesaikannya dengan pendekatan dialog sederhana dan menanamkan nilai saling menghargai." Strategi ini menunjukkan upaya membangun keterampilan sosial siswa melalui modeling dan pembelajaran langsung tentang resolusi konflik secara konstruktif, sebagaimana ditekankan oleh Widiastuti dan Kurniawan (2021).

Keterlibatan Orang Tua

Guru menjelaskan pentingnya kolaborasi dengan orang tua: "Saya menjalin komunikasi dengan orang tua melalui laporan perkembangan sederhana dan pesan singkat. Orang tua umumnya memberikan masukan terkait kesulitan anak saat belajar di rumah. Kolaborasi ini membantu saya memahami kondisi emosional siswa secara lebih menyeluruh."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dan Maruti (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang optimal dapat meningkatkan hasil belajar anak hingga 55%. Komunikasi reguler dengan orang tua tidak hanya tentang progress akademik tetapi juga tentang kondisi sosio-emosional anak membantu guru memberikan pendekatan yang lebih holistik.

Strategi Pembelajaran Tahsin Iqro yang Diterapkan di SDIT Wisata Hasanah Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara, berikut strategi konkret yang diterapkan di SDIT Wisata Hasanah Pontianak dalam pembelajaran tahsin Iqro.

1. Strategi Membangun Motivasi dan Keterlibatan

Guru menjelaskan strategi pembelajaran yang variatif: "Saya menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton, seperti membaca bergiliran, penggunaan kartu huruf hijaiyah, serta aktivitas pengulangan secara singkat. Metode ini bertujuan agar siswa tetap tertarik dan tidak mudah merasa jenuh."

Penggunaan metode yang variatif ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Ngazizah (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk menjaga motivasi siswa. Variasi metode seperti membaca bergiliran dan penggunaan kartu huruf merupakan bentuk konkret dari pembelajaran multi-sensory yang melibatkan aspek visual dan auditori, sebagaimana ditemukan efektif oleh Azizah dan Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran multi-sensory dapat meningkatkan retensi materi hingga 65%.

2. Strategi Penerapan Durasi yang Sesuai

Terkait durasi pembelajaran, guru menyampaikan: "Durasi pembelajaran saya sesuaikan dengan rentang perhatian siswa, yaitu dengan membagi kegiatan menjadi beberapa sesi pendek agar siswa tetap fokus." Strategi ini sangat tepat mengingat penelitian Nurhayati dan Syamsuddin (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin dengan durasi 15-20 menit yang dilakukan 3-4 kali seminggu lebih efektif daripada pembelajaran dengan durasi 45 menit sekali seminggu.

3. Strategi Penguatan Positif

Guru menjelaskan penerapan penguatan: "Penguatan diberikan dalam bentuk pujian verbal dan simbol sederhana seperti tanda centang atau bintang. Berdasarkan pengalaman saya, penguatan verbal lebih berdampak secara emosional karena siswa merasa dihargai secara langsung." Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Hidayat (2021) tentang efektivitas penguatan positif dalam pembelajaran PAI.

4. Strategi Evaluasi Individual

Guru menerapkan prinsip evaluasi yang tidak membandingkan siswa: "Dalam memberikan koreksi, saya menghindari membandingkan siswa satu dengan yang lain. Evaluasi lebih difokuskan pada perkembangan individual siswa, sehingga setiap anak merasa dihargai sesuai kemampuannya." Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice* dan didukung oleh penelitian Fitriana dan Huda (2021).

5. Strategi Pembelajaran Berpasangan

Guru menjelaskan strategi diferensiasi: "Perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya, saya memberikan pendampingan lebih intens kepada siswa yang masih kesulitan, sementara siswa yang sudah lancar diberi tantangan tambahan. Saya juga pernah menerapkan pembelajaran berpasangan, di mana siswa yang lebih lancar membantu temannya, dan hasilnya cukup positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang lambat belajar." Strategi pembelajaran berpasangan ini merupakan implementasi dari *buddy system* yang efektif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Choiriyah dan Siswanto (2020).

6. Strategi Menciptakan Lingkungan Aman

Guru menjelaskan upaya menciptakan lingkungan yang aman: "Saya berusaha menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional dengan menanamkan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar. Ketika ada siswa yang merasa malu atau takut salah, saya tidak memaksanya membaca di depan kelas, tetapi memberi kesempatan membaca secara pribadi terlebih dahulu." Pendekatan ini sejalan dengan prinsip menciptakan *emotionally safe learning environment* yang ditekankan oleh Syarifah dan Sumardi (2021).

7. Strategi Penanganan Konflik

Terkait penanganan konflik, guru menyampaikan: "Jika terjadi konflik antar siswa, saya menyelesaikannya dengan pendekatan dialog sederhana dan menanamkan nilai saling menghargai."

Strategi ini menunjukkan upaya membangun keterampilan sosial siswa melalui modeling dan pembelajaran langsung tentang resolusi konflik secara konstruktif, sebagaimana ditekankan oleh Widiastuti dan Kurniawan (2021).

8. Strategi Diferensiasi untuk Mengakomodasi Keragaman

Tiered activities membagi pembelajaran menjadi tiga level. Level 1 untuk anak yang masih mengenal huruf dengan fokus pada pengenalan bentuk dan bunyi dasar. Level 2 untuk anak yang sudah lancar huruf mulai belajar sambung huruf dan harakat. Level 3 untuk anak yang advanced dengan tantangan membaca kalimat pendek atau ayat-ayat sederhana (Wulandari & Arifin, 2020).

Flexible grouping mengelompokkan anak secara strategis. Kelompok homogen untuk pembelajaran inti dimana anak dengan level yang sama belajar bersama. Kelompok heterogen untuk aktivitas pengayaan dimana anak yang lebih mahir membantu yang kesulitan. Grup berdasarkan minat untuk proyek kreatif terkait huruf hijaiyah seperti membuat poster atau kolase (Choiriyah & Siswanto, 2020).

Multiple pathways memberikan pilihan cara belajar sesuai gaya belajar. Visual learners belajar melalui kartu bergambar, poster, dan video. Auditory learners belajar melalui mendengar contoh bacaan guru, diskusi lisan, dan repetisi verbal yang terstruktur. Kinesthetic learners belajar melalui permainan fisik dan aktivitas manipulatif seperti menyusun puzzle huruf (Nurhayati & Syamsuddin, 2021).

9. Strategi Membangun Resiliensi dan Growth Mindset

Normalisasi kesalahan dilakukan dengan guru sengaja membuat "kesalahan" kecil dan menunjukkan cara memperbaikinya dengan tenang untuk menunjukkan bahwa kesalahan adalah normal. Cerita tentang tokoh-tokoh yang belajar Al-Qur'an dengan penuh kesabaran seperti kisah para sahabat menginspirasi anak (Hidayat et al., 2024). Framing kesalahan sebagai "kesempatan untuk belajar lebih baik" mengubah perspektif negatif menjadi positif (Nuraeni & Retnawati, 2021).

Incremental challenges memberikan tantangan yang sedikit di atas kemampuan saat ini (*zone of proximal development*) untuk memastikan anak terus berkembang tanpa frustrasi. Memecah target besar menjadi milestone kecil yang achievable seperti menguasai 5 huruf per minggu membuat progress terlihat nyata. Merayakan setiap milestone yang tercapai dengan ritual sederhana memberikan reinforcement positif (Safitri & Wahyuningsih, 2020).

Reflection and metacognition mengajak anak merefleksikan "Apa yang sudah kamu pelajari hari ini?" untuk meningkatkan kesadaran tentang proses belajar mereka. Mendiskusikan strategi yang membantu mereka belajar seperti "Apa yang membuat kamu lebih mudah mengingat huruf ini?" mengembangkan metacognitive skills. Portofolio visual yang menunjukkan progress dari waktu ke waktu melalui chart atau buku progress memberikan bukti konkret kemajuan (Fitriana & Huda, 2021).

10. Strategi Integrasi Nilai Karakter Islami

Mengajarkan adab membaca Al-Qur'an tidak hanya sebagai aturan tetapi sebagai bagian dari menghormati Kitab Suci. Berwudhu sebelum memegang Al-Qur'an atau Iqro, duduk dengan sopan dan tenang, serta membaca dengan ta'dzim (penghormatan) diajarkan melalui modeling dan penjelasan sederhana yang sesuai pemahaman anak usia 6-7 tahun (Rahman & Sofyan, 2020).

Membangun kecintaan kepada Al-Qur'an melalui cerita-cerita inspiratif tentang Al-Qur'an seperti kisah turunnya wahyu pertama atau kemuliaan Al-Qur'an. Kunjungan ke perpustakaan Al-Qur'an atau museum jika memungkinkan memberikan pengalaman konkret. Menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari seperti

ayat tentang berbuat baik kepada orang tua atau ayat tentang keindahan alam membuat Al-Qur'an lebih relevan (Hidayat et al., 2024).

Character building mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Sabar dalam belajar tahsin yang memerlukan kesabaran dan latihan berulang. Disiplin dalam latihan harian dengan konsistensi membaca setiap hari. Empati dalam membantu teman yang kesulitan mengembangkan kepedulian sosial. Syukur atas kemampuan belajar dan progress yang sudah dicapai menumbuhkan sikap positif (Choiriyah & Siswanto, 2020).

Tantangan dan Solusi Implementasi di SDIT Wisata Hasanah Pontianak

1. Tantangan Variasi Kemampuan

Hasil wawancara juga mengungkap tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Guru Tahsin menjelaskan bahwa tantangan utama adalah variasi kemampuan siswa: "Di satu kelas ada anak yang sudah jilid 3, ada yang baru mengenal huruf. Solusinya kami buat leveling fleksibel dan station rotation."

Kondisi ini terkonfirmasi melalui observasi kelas, di mana terlihat dinamika emosional siswa; sebagai contoh, seorang siswa tingkat pemula tampak berkaca-kaca karena kesulitan membedakan huruf 'ba' dan 'ta', namun kembali bersemangat saat dibantu oleh rekannya melalui sistem peer tutoring. Dukungan terhadap metode ini juga datang dari orang tua. Salah satu wali murid menyatakan, "Awalnya saya khawatir anak saya tertinggal karena masih di jilid dasar, tapi ternyata pembagian kelompok yang fleksibel di sekolah membuatnya tidak merasa minder dan justru lebih termotivasi untuk mengejar ketertinggalannya."

2. Tantangan Manajemen Emosi Anak

Guru Tahsin berbagi pengalaman: "Ada beberapa anak yang sangat sensitif, mudah menangis atau marah. Kami membuat profil emosional masing-masing anak, tahu cara komunikasi yang paling efektif untuk mereka. Kami juga sediakan safe space dan ajari emotional coaching. Yang paling penting, kami komunikasi intens dengan orang tua tentang temperamen anak dan strategi yang efektif."

3. Tantangan Anak yang Sudah Trauma atau Resist

Guru Tahsin berbagi kasus: "Ada anak yang pindahan dari sekolah lain, sudah punya trauma karena sering dimarahi gurunya. Dia sangat takut salah dan tidak percaya diri. Kami butuh waktu berbulan-bulan untuk rebuild confidence-nya. Kami mulai dari fresh start, memberikan target yang sangat kecil tapi pasti tercapai, dan memberikan pujian yang autentik. Alhamdulillah sekarang dia sudah jauh lebih baik." itian Azizah dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran multi-sensory dapat meningkatkan retensi materi hingga 65% dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan satu modalitas.

Technology integration jika tersedia dapat menggunakan aplikasi pembelajaran huruf hijaiyah yang interaktif, video pembelajaran yang engaging, serta recording bacaan anak untuk self-assessment yang membantu anak melihat dan mendengar progress mereka sendiri (Firmansyah, 2019). Namun penggunaan teknologi harus

tetap memperhatikan durasi dan tidak menggantikan interaksi langsung dengan guru.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi pembelajaran tahsin Iqro berbasis perkembangan sosio-emosional menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan solusi strategis. Di antaranya adalah:

1. Tantangan Variasi Kemampuan

Di kelas 1 SD terdapat anak yang sudah bisa membaca Iqro jilid 3 dan ada yang baru mengenal huruf hijaiyah. Solusinya adalah leveling yang fleksibel dimana setiap anak belajar di level mereka masing-masing. Station rotation dengan membagi kelas menjadi beberapa station dengan level berbeda. Peer tutoring dimana anak yang advanced membantu yang masih belajar dengan supervision. Enrichment untuk yang cepat berupa aktivitas tambahan seperti menghafal surat pendek atau belajar tajwid dasar (Wulandari & Arifin, 2020).

2. Tantangan Manajemen Emosi Anak

Beberapa anak sangat sensitif dan mudah menangis atau marah ketika mendapat koreksi atau melihat teman lain lebih cepat. Solusinya adalah membuat individual emotional profile dimana guru mengenal setiap anak dan cara komunikasi yang paling efektif untuk mereka. Menyediakan safe space di kelas untuk anak yang perlu menenangkan diri. Emotional coaching untuk mengajarkan anak mengenali dan mengekspresikan emosi dengan sehat. Parent partnership melalui komunikasi dengan orang tua tentang temperamen anak dan strategi yang efektif (Andriani & Puspitasari, 2021).

3. Tantangan Keterbatasan Waktu dan Rasio Guru-Siswa

Dengan rasio guru-siswa 1:15-20 memberikan perhatian individual yang cukup bisa menjadi tantangan. Solusinya adalah volunteer program dengan melibatkan relawan seperti mahasiswa, alumni, atau orang tua yang sudah ditraining. Learning management system jika memungkinkan untuk tracking progress individual. Structured independent work berupa latihan mandiri yang terstruktur sementara guru fokus pada pembelajaran individual. Clustering dengan mengelompokkan anak berdasarkan level sehingga instruksi lebih efisien (Azizah & Kurniawan, 2021).

4. Tantangan Resistensi dari Anak

Ada anak yang sudah mengalami pengalaman negatif dalam belajar Iqro sehingga sudah resist. Solusinya adalah fresh start dengan memulai pendekatan yang completely different dari pengalaman sebelumnya. Interest-based learning dengan mengaitkan dengan hal-hal yang anak suka. Incremental success dengan target yang sangat kecil namun pasti tercapai untuk rebuild confidence. Therapeutic approach dengan konsultasi psikolog anak jika perlu untuk anak dengan trauma belajar yang signifikan (Safitri & Wahyuningsih, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, karakteristik perkembangan sosio-emosional siswa kelas 1 SD sangat khas dan memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran. Siswa usia 6-7 tahun memiliki karakteristik sensitivitas tinggi terhadap evaluasi yang terkait dengan perkembangan korteks prefrontal yang belum matang (Wiguna dkk., 2020). Selain itu, mereka memiliki kebutuhan kuat akan penerimaan sosial, kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang, serta

pembentukan konsep diri yang dipengaruhi kuat oleh feedback lingkungan dan kemampuan sosial yang sedang berkembang pesat. Oleh karena itu, guru perlu menghindari kritik publik yang dapat merusak konsep diri yang sedang terbentuk.

Kedua, implikasi dalam pembelajaran tahsin Iqro sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Metode pembelajaran harus menyenangkan, bermakna, dan disesuaikan dengan rentang perhatian yang masih pendek. Evaluasi harus konstruktif, fokus pada usaha dan progress individual bukan perbandingan dengan anak lain. Lingkungan belajar harus aman secara emosional dengan interaksi sosial yang mendukung. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung pembelajaran di rumah.

Ketiga, strategi pembelajaran yang efektif untuk tahsin Iqro pada siswa kelas 1 SD adalah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip developmentally appropriate practice dengan metode Iqro. Strategi ini meliputi pembelajaran multi-sensory yang engaging, diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman, penguatan positif yang konsisten, pembangunan resiliensi dan growth mindset, serta integrasi nilai-nilai karakter Islami. Pembelajaran yang berhasil bukan hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an dan karakter Islami yang kuat.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan multiple cases di berbagai tipe sekolah (negeri/swasta/pesantren) untuk memperkaya generalisasi temuan. Adapun, rekomendasi untuk guru Tahsin/PAI adalah meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak, mengimplementasikan strategi berbasis perkembangan, membuat dokumentasi dan refleksi berkala, membangun kolaborasi dengan orang tua, serta menjaga kesehatan mental dan emosional diri sendiri. Untuk lembaga pendidikan direkomendasikan melakukan pengembangan kurikulum PAI berbasis perkembangan, pelatihan guru berkelanjutan, perbaikan fasilitas, pertimbangan rasio guru-siswa yang ideal, program parenting, serta monitoring dan evaluasi berkala. Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan penelitian eksperimental, studi longitudinal, penelitian kualitatif mendalam, pengembangan instrumen assessment, serta penelitian lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Kristiana, D. (2022). Pengaruh pendekatan emosional dalam pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v13i1.269>.
- Amalia, S., & Zulkarnain, A. (2022). Hubungan keterampilan sosial dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 112-128..
- Andriani, F., & Puspitasari, E. (2021). Strategi regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(1), 34-48..
- Azizah, N., & Kurniawan, D. (2021). Efektivitas pembelajaran tahsin dalam kelompok kecil untuk siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 156-172..
- Choiriyah, S., & Siswanto, B. (2020). Implementasi buddy system dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 67-82..
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya..

- Dewi, K., & Handayani, S. (2022). Pembentukan konsep diri positif melalui pembelajaran PAI di SD. *Islamic Education Journal*, 10(1), 23-38..
- Firmansyah, Y. (2019). Pemanfaatan model pengembangan multimedia dalam pembuatan animasi interaktif hijaiyah adventure menggunakan aplikasi Construct 2. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 5(1), 78-92..
- Fitriana, L., & Huda, M. (2021). Evaluasi berbasis perkembangan individual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 145-160..
- Hasanah, U., & Ngazizah, N. (2020). Pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis kearifan lokal untuk anak usia SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 189-204..
- Hidayat, H., Nurafrizal, A., Ramadani, S., & Batubara, D. A. (2024). Memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 332-336..
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga..
- Khasanah, U., & Fauziah, P. Y. (2020). Karakteristik ekspresi emosi anak kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 167-180..
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). Peran keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak SD. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 11(1), 56-70..
- Maharani, P., & Mustaji. (2020). Pengaruh pujian spesifik terhadap self-efficacy siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34-47..
- Muflihah, A., & Hadi, S. (2021). Efektivitas metode Iqro dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-104..
- Nuraeni, E., & Retnawati, H. (2021). Growth mindset dan prestasi belajar: Peran pujian dalam membentuk pola pikir siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 145-162..
- Nurhalimah, S. (2020). Pembelajaran PAI yang menyenangkan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 35-48..
- Nurhayati, E., & Syamsuddin, A. (2021). Optimalisasi durasi pembelajaran tahsin untuk siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 9(1), 67-82..
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2021). Penerapan reinforcement positif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 78-93..
- Pratiwi, H., & Hartosujono. (2020). Perkembangan ekspresi emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 11(1), 45-59..
- Rahayu, T., & Suryana, D. (2021). Perkembangan sosio-emosional anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1366-1377. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.846>.
- Rahman, A., & Sofyan, H. (2020). Metode repetisi dalam pembelajaran makharijul huruf untuk anak SD. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 89-104..
- Rohmatika, R. V., & Khasanah, I. (2019). Perkembangan konsep diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 67-82..
- Safitri, D., & Wahyuningsih, S. (2020). Feedback konstruktif: Kunci meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 178-192..
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education..
- Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2021). Perluasan lingkungan sosial anak pada masa awal sekolah dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 34-48..
- Syarifah, L., & Sumardi, K. (2021). Penguatan positif dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60..
- Wardani, N. S., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian



- sosial emosional anak usia 6-7 tahun. *Jurnal Psikologi*, 47(3), 211-226.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.51372>.
- Widiastuti, R., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh iklim kelas positif terhadap prestasi belajar PAI siswa SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 123-138..
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2020). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270-277.
<https://doi.org/10.7454/sp.v12i4.24>.
- Wulandari, S., & Arifin, Z. (2020). Optimalisasi durasi pembelajaran untuk meningkatkan atensi siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 78-92..
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2022). Pendidikan agama Islam berbasis perkembangan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 1-16..